

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu yang memiliki implikasi luas dan mendalam bagi kehidupan sehari-hari. Hampir setiap aspek kehidupan manusia memanfaatkan beberapa konsep matematika.¹ Guru berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan dan merangsang pemikiran kreatif saat belajar matematika. Hal ini bertujuan mengembangkan daya pikir peserta didik, sehingga dapat memahami dan menguasai konsep matematika secara lebih mendalam.²

Menurut Gusti Intan Puspita dkk, ilmu matematika, yang membahas ide-ide dan objek abstrak, berasal dari pikiran manusia. Hal ini menjadikannya sulit untuk dipahami, sehingga banyak peserta didik menganggap matematika sekadar aktivitas berhitung, kumpulan rumus dan aturan yang tidak memiliki makna atau relevansi dalam kehidupan sehari-hari.³ Hal ini menjadi alasan utama mengapa siswa enggan atau bahkan tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan matematika. Matematika masih dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan dan

¹ A. Majid dan F.R. Amaliah, *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2023).

² I Made Ardana dan dkk, "Pembelajaran Matematika sebagai Ilmu Pasti dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia (JPPMI)* 10, no. 1 (2021): 15–28.

³ Gusti Intan Puspita, Monawati Monawati, dan Rosma Elly, "Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajarnya di Kelas V SD Negeri I Pagar Air Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (Februari 2017): h. 48

menantang.⁴ Oleh karena itu, matematika kini dirasa semakin jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan etnomatematika, pendidikan matematika diupayakan untuk berintegrasi dengan budaya masyarakat, sebagai cara mendekatkan matematika kembali.

Pembelajaran matematika yang menyenangkan, kata Richardo, dapat membangkitkan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa dengan materi pelajaran matematika.⁵ Beberapa peserta didik kerap kali bereaksi dan memberikan tanggapan terhadap penyampaian guru selama proses belajar mengajar di kelas, suatu tanda bahwa konten yang disampaikan berhasil menarik minat dan menggugah rasa ingin tahunya. Sebaliknya, kurangnya minat terhadap suatu mata pelajaran dapat menjadi penyebab utama rendahnya semangat belajar.⁶ Jadi, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang kreatif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dan budaya peserta didik, agar siswa merasa lebih dekat dan relevan dengan apa yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran matematika, etnomatematika menjadi alternatif menarik yang tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang akrab bagi peserta

⁴ “Muhammad Syahrul Kahar, Evaluasi Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMA Kota Sorong Terkait dengan Butir Soal Respon Bertingkat, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2017). 11.”

⁵ Khanza Azkia, Noor Fajriah, dan Yuni Suryaningsih, “Pengembangan Modul Berbentuk Buklet Berbasis Etnomatematika Kerajinan Sasirangan Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel,” *JURMADIKTA* 2, no. 1 (21 Maret 2022): h. 13, <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v2i1.1217>.

⁶ K.G. Permatasari, “Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pedagogy* 14, no. 2 (2021): 68–84, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.96>.

didik. Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu.⁷

Konsep ini muncul dari kebutuhan untuk menghubungkan pembelajaran matematika dengan konteks budaya lokal yang lebih relevan dan bermakna. Bukti empiris menunjukkan bahwa konsep matematika muncul pada saat aktivitas menghitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁸ Praktik budaya yang beragam di Indonesia memungkinkan tertanamnya konsep-konsep matematika secara alami, dimana praktik budaya memungkinkan tertanamnya konsep-konsep matematika.⁹

Keberadaan etnomatematika dalam berbagai aktivitas masyarakat Indonesia, mulai dari transaksi jual beli di pasar tradisional hingga kesenian dan kerajinan tradisional, memberikan landasan empiris yang kuat bahwa matematika tidak hanya berkembang dalam ruang akademis formal, tetapi juga tumbuh secara organik dalam konteks budaya masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa etnomatematika tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai alternatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran matematika yang selama ini masih cenderung konvensional dan kurang kontekstual.¹⁰

Etnomatematika yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan model CTL. Model CTL ini menekankan pentingnya menghubungkan pendidikan

⁷ Sri Fitriatien, "Pembelajaran Berbasis Etnomatematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2016).

⁸ Dedi Muhtadi, "Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Masyarakat Pesisir di Sibolga," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 12–25.

⁹ Rachmawati Dewi dan Marsigit, "Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi," *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 3 (2020).

¹⁰ Ubiratan D'Ambrosio, "Etnomatematika dalam Konteks Budaya Indonesia," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2019): 78–89.

dikehidupan siswa untuk memahami konteks budaya dan lingkungan tempat matematika diajarkan. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran matematika. Penggabungan etnomatematika ke dalam model CTL meningkatkan pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan melindungi nilai-nilai budaya sekaligus belajar tentang bentuk ruang dan konsepnya.

Ada beberapa alasan penting mengapa siswa harus belajar matematika, menurut Cockroft. (1) Matematika memainkan peran penting dalam banyak bagian kehidupan. (2) semua disiplin akademis membutuhkan matematika. (3) menyampaikan makna yang dimaksud dengan cara yang jelas, ringkas, dan efisien. (4) memiliki berbagai pilihan penyajian yang tersedia. (5) dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih akurat dan meningkatkan kesadarannya. (6) Ketika siswa menguasai permasalahan matematika yang sulit, yang memperoleh kepuasan pribadi dari mata pelajaran tersebut.¹¹ Berdasarkan alasan-alasan tersebut, untuk mengambil kesimpulan bahwa matematika dan kehidupan sehari-hari saling berkaitan erat.

Mempelajari matematika dengan cara yang sesuai dengan budayanya. Jadi, dibutuhkan strategi untuk menjembatani kesenjangan dengan matematika di kelas serta penerapan konsep matematika di dunia nyata. Salah satu pilihannya adalah memasukkan unsur budaya ke dalam pelajaran matematika melalui penggunaan

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 235.

kerangka etnomatematika.¹² Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan untuk menghubungkan pembelajaran matematika di luar sekolah dengan di dalam kelas. Salah satu solusinya adalah pendekatan etnomatematika, di mana unsur-unsur budaya diintegrasikan ke dalam materi matematika agar peserta didik bisa memahami konsep matematika melalui konteks budaya.

Etnomatematika berasal dari istilah "etnomatematika," yang terdiri dari tiga komponen: "etno," "matematika," dan "tik." Dalam konteks budaya, "etno" merujuk pada suatu kelompok dalam suatu bangsa, kelas sosial, atau bahkan bahasa dan adat istiadat yang dimiliki oleh sekelompok siswa. Selain itu, "mathema" menggambarkan tindakan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang tepat mengenai hakikat objek yang sebenarnya. Model yang digunakan dalam etnomatematika mencakup penghitungan, pengukuran, pengkategorian, dan pemilahan, serta pemodelan pola yang ditemukan di alam. Di sisi lain, "tik" menunjukkan teknik atau kemampuan.¹³

Matematika memang sangat penting bagi kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Dari aktivitas sederhana seperti bermain game yang membutuhkan perhitungan skor, membangun rumah yang membutuhkan pengukuran dan geometri, menjahit pakaian yang membutuhkan perhitungan bahan dan pola, hingga aktivitas jual beli yang penuh dengan transaksi

¹² Rahmi Hidayati dan Ratna Restapaty, "The Effectiveness Of Mathematical Learning PBL Model Based On Ethnomathematics Sasirangan Motives Of Towards Student Solving Ability," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2 Oktober 2019): h. 211, <https://doi.org/10.33654/math.v5i2.674>

¹³ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, dan Budiman Sani, "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Dengan Tema*, no. November (2020): 978–79.

matematis. Kehadiran matematika dalam aspek-aspek kehidupan ini menunjukkan bahwa ilmu ini bukan sekadar teori abstrak, melainkan pengetahuan praktis yang sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dengan efektif dan efisien.¹⁴

Dalam perspektif Islam, matematika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Umat Muslim hendaknya menjadikan matematika sebagai prioritas dalam kehidupan karena mempelajari dan menguasai ilmu ini akan membawa keberkahan dan peninggian derajat di hadapan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, ayat ini turun ketika Rasulullah SAW. mengundang para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Ansar pada suatu hari Jumat. Muqatir bin Hiban menceritakan bagaimana sekelompok sahabat termasuk Sabit bin Qais datang dan ingin duduk di depan, namun harus berdiri karena ruangan yang sempit dan para sahabat yang datang lebih dulu enggan memberikan tempat. Situasi ini membuat Rasulullah SAW berkata kepada beberapa sahabat yang sudah duduk, "Bangunlah,

¹⁴ Erly Dewi Aprilia, "Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Engklek Beserta Alatnya Sebagai Bahan Ajar" (Skripsi, Jember, Universitas Jember, 2019).2.

bangunlah," sehingga memberikan kesempatan kepada yang datang kemudian. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya ayat yang mengajarkan pentingnya memberikan kelapangan dalam majelis dan menghargai ilmu pengetahuan.

Islam mengajarkan etika sosial yang mendalam tentang penghargaan terhadap ilmu. Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan Turmudzi dari Ibnu Umar, bersabda bahwa seseorang tidak pantas meminta orang lain berdiri dari tempat duduknya, tetapi cukup dengan memberikan kelapangan. Ketaatan dalam hal-hal yang tampak kecil sekalipun akan mendapat balasan peninggian derajat dari Allah.¹⁵

Dalam Islam, setiap upaya mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan ilmu, termasuk matematika, akan mendapatkan pahala dan meninggikan derajat seseorang di sisi Allah SWT. Kata 'ilm' sendiri, yang berarti "tanda pembeda" atau "pengetahuan tentang hakikat sesuatu," menegaskan kemuliaan matematika sebagai ilmu yang mengkaji pola dan struktur logis, sesuai dengan janji Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Relevansi ayat ini semakin kuat ketika matematika diajarkan melalui Model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) berbasis etnomatematika, khususnya pada materi bangun ruang. Bangun ruang, seperti tabung pada lumbung padi tradisional, kubus pada anyaman, atau balok pada rumah adat, adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan artefak budaya. Dengan mengaitkan

¹⁵ Abdul Muid dkk., "Ilmu Pengetahuan (Tafsir Surat Al-Mujadalah, 58:11. Al-Zumar, 39:9 serta Al-Taubah, 9:122)," *JIPPI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2024).

konsep volume dan luas bangun ruang dengan konteks budaya lokal, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami makna dan aplikasi nyata matematika dalam kehidupan.

Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kekayaan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, model CTL berbasis etnomatematika ini menjadi jalan untuk mengaplikasikan semangat ayat Al-Mujadalah 11, di mana pencarian ilmu pengetahuan dilakukan secara holistik, relevan, dan bermakna, sehingga benar-benar mampu mengangkat derajat individu melalui pemahaman yang mendalam dan aplikatif.¹⁶ Materi yang dikaji mencakup komponen-komponen bangun serta cara menghitung volume dari masing-masing bangun tersebut.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Pembelajaran bangun ruang merupakan aspek krusial dalam matematika yang melatih siswa menganalisis dan menginterpretasikan objek di lingkungan, dengan aplikasi luas di berbagai bidang. Namun, konsep ini sering kali sulit dipahami siswa, terutama dalam menyelesaikan soal terkait kubus, balok, dan

¹⁶ Sri Subarinah, "Inovasi Pembelajaran Matematika SD," *Jakarta: Depdiknas* 2, no. 1 (2022): 44–63.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1* (Bandung: Cita Umbaran, 2003).

tabung, serta perhitungan luas permukaan atau volumenya. Hasil pra-tes menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa masih kesulitan dalam materi ini, menandakan adanya hambatan dalam penerapan konsep yang telah dipelajari.

Siswa di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin juga menghadapi masalah dengan soal-soal yang berkaitan dengan bangun ruang. Sebuah laporan dari SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin menunjukkan bahwa guru wali kelas IV mengatakan bahwa tujuan pembelajaran siswa kelas IV, khususnya di bidang bangun ruang, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 60. Selain itu, siswa menghadapi kesulitan karena kurangnya kemampuan siswa untuk membaca, memahami, dan menjawab pertanyaan, serta karena guru tidak menggunakan pendekatan belajar yang efektif, yang membuat pelajaran tampak membosankan dan tidak mendorong partisipasi siswa. Sangat penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena diketahui bahwa siswa di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin menghadapi masalah bentuk ruang.

Tujuan dari model pengajaran CTL adalah untuk membuat apa yang dipelajari siswa lebih menarik dan relevan dengan pengalaman dunia nyata. Dengan sedikit keberuntungan, strategi ini akan meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam matematika sekaligus mengatasi sejumlah masalah yang mengganggu mata pelajaran tersebut. Secara teoritis, CTL membantu guru dalam membuat hubungan antara konsep kelas dan kehidupan siswa saat ini. Dalam pendekatan ini, informasi siswa diberi makna dan relevansi yang lebih besar terhadap kehidupan.¹⁸ Model

¹⁸ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomidan Pendidikan* 3, no.1 (2006), <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>.

pengajaran CTL menghasilkan hasil yang diharapkan di kelas. Hal ini tercapai ketika siswa terlibat aktif dalam proyek yang berfokus pada penerapan di dunia nyata. Akan tetapi, hingga saat ini, hanya sedikit penelitian tentang bagaimana model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat diterapkan pada pemecahan masalah di kelas dan bagaimana budaya dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran. Budaya memang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan reaksi siswa terhadap konten kursus, dan budaya dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman sehari-hari siswa dan gagasan yang lebih teoritis.¹⁹

Pembelajaran kontekstual sesuai dengan fungsi otak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika materi dihubungkan dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini juga dianggap dapat membantu guru membuat hubungan antara mata pelajaran di kelas, terutama matematika, dengan dunia nyata. Selain itu, metode ini memberi siswa kesempatan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang siswa pelajari terkait dengan situasi nyata di masyarakat, di tempat kerja, dan di rumah. Ada hubungan antara materi matematika dan elemen budaya yang dikenal sebagai etnomatematika. Pendekatan kontekstual berbasis budaya ini dianggap akan meningkatkan pemahaman dan analisis peserta didik tentang konsep matematika yang diajarkan. Selain itu, metode ini membantu pembelajaran untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal.

¹⁹ Ahmad Anis Abdullah, "Peran Guru Dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya," *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2016, 640–52.

B. Definisi operasional

Penulis menawarkan definisi operasional berikut untuk menjelaskan makna judul di atas.

1. Pengaruh model CTL dalam penelitian ini diukur berdasarkan perubahan yang terjadi pada aspek-aspek hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran menggunakan model CTL. Indikator pengaruh tersebut ialah Peningkatan hasil belajar kognitif, yang diukur melalui skor *pretest* dan *posttest* siswa. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang diamati melalui lembar observasi aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, yang diukur melalui rubrik penilaian tugas atau proyek kontekstual. Motivasi belajar siswa, yang diukur menggunakan angket motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model CTL.
2. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelola kelas. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL), meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor-faktor pendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* (CTL). Pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) membuat peserta didik

senang dan mudah memahami materi yang disampaikan guru tanpa harus berangan-angan tentang benda-benda yang ada pada contoh isi materi yang telah diajarkan di kelas, peserta didik melihat langsung dan bereksperimen dengan media melalui model *contextual teaching and learning* (CTL). Hasil analisis dari penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar pada materi bangun ruang kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.

3. Etnomatematika yang dimaksud dalam peneliti ini adalah suatu alat yang memahami matematika melalui unsur budaya daerah setempat yang selalu dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Dimana peserta didik dapat mamahami, mengartikulasi, mengelola, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep dan praktek-praktek yang dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari. Etnomatematika (*ethnomathematics*) merupakan salah satu wujud pembelajaran berbasis budaya dalam konteks matematika. Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan. Dalam penelitian ini, budaya yang diangkat yaitu khususnya pada materi bangun ruang yang terdapat pada ornamen dan seni arsitektur pada bangunan Rumah adat kalimantan Selatan yaitu Rumah Bubungan Tinggi khususnya pada badan rumahnya yang berbentuk seperti bangun ruang Balok, dan, Alat musik tradisional Babun/Gendang yang berbentuk seperti Bangun ruang Tabung atau alat tradisioanal dari Kalimantan selatan yaitu Kepis Ikan/Keranjang

Ikan yang berbentuk seperti Bangun ruang Kubus, yang membantu siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun ruang.

4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada tes akhir siswa pada materi Bangun Ruang kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin. Tingkat pencapaian atau prestasi siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika. Hasil belajar dapat diukur melalui tes, tugas, proyek, atau instrumen penilaian lainnya.
5. Materi bangun ruang merupakan suatu bangun tiga dimensi yang dimiliki ruang, volume, isi dan juga sisi-sisi yang membatasinya. bangun ruang merupakan bangun tiga dimensi yang memiliki ruang didalamnya serta dibatasi oleh sisi-sisinya. Memiliki rusuk, sisi dan titik sudut contoh bangun ruang yaitu kubus, balok, tabung. Jadi, bangun ruang adalah titik-titik yang mengelilingi sebuah bangun hingga menciptakan suatu ruang. Sebuah bangun bisa kita simpulkan sebagai bangun ruang setelah melihat ciri-ciri yang menunjukkan bahwa bangun tersebut merupakan bangun ruang.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian yang diperoleh dari bagian sebelumnya tentang latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Etnomatematika pada materi Bangun Ruang di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin?

2. Apakah ada pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Etnomatematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada materi Bangun Ruang di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin?"

D. Tujuan Penelitian

1. Menggunakan model CTL berbasis etnomatematika untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.
2. Menganalisis pengaruh model CTL berbasis etnomatematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin pada materi Bangun Ruang.

E. Signifikansi Teoritis

Pentingnya atau keuntungan yang diantisipasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memajukan bidang ilmu pendidikan dalam konteks sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, khususnya berkaitan pada studi bangun ruang dengan pendidikan matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah untuk menyajikan informasi menggunakan model CTL, yang didasarkan pada etnomatematika. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keterkaitan antara konsep matematika dan konteks budaya peserta didik, serta mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi siswa

Diyakini bahwa penelitian ini akan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ide-ide, khususnya yang berkaitan dengan penyelesaian soal bilangan pecahan. Tujuan model ini adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual kepada siswa tentang topik tersebut.

b. Bagi guru

Khususnya, guru-guru di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menginformasikan terciptanya model pengajaran yang lebih efisien. Lebih jauh, penelitian ini berpotensi untuk menginformasikan pendekatan-pendekatan baru terhadap pendidikan yang mendorong perencanaan pelajaran yang lebih, khususnya di bidang pembangunan ruang yang berhubungan pada konteks budaya tradisi lokal.

c. Bagi sekolah

Pendidikan secara keseluruhan akan memperoleh banyak manfaat dari penelitian ini, dengan penekanan khusus pada pendidikan matematika dan peningkatan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa didorong untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan pembelajaran kontekstual yang lebih efektif diharapkan melalui pendekatan yang diterapkan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara budaya dan pendidikan, khususnya mengenai cara terbaik untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam

proses pendidikan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan inovasi pembelajaran yang selaras dengan konteks lokal siswa.

F. Penelitian terdahulu yang relevan

Gambaran umum penelitian sebelumnya yang relevan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sesti Purnama Sari, 2024, Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Bermuatan Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik ²⁰	Jenis penelitian Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian di SMAN 01 way serdang, subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas eksperimen dan 30 peserta didik kelas kontrol.	Hasil prasurvey di SMAN 01 Way Serdang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan saat mengerjakan soal. Oleh karena itu, diperlukan solusi, salah satunya melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan etnomatematika. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual bermuatan etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah; 2) mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di kelas X pada materi trigonometri. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti H ₀ ditolak dan H ₁ diterima, sehingga ada pengaruh model

²⁰ Sesti Purnama Sari, "Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Bermuatan Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik" (Skripsi, Lampung, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2024).

			<p>pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, perhitungan N-Gain menunjukkan nilai 0,48 (kategori sedang) pada kelas eksperimen dan 0,17 (kategori rendah) pada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual bermuatan etnomatematika lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan model yang diterapkan di kelas kontrol.</p>
2.	<p>Sri Yulanda Hasmir, 2023, Membangun Koneksi Matematis Siswa melalui <i>Contextual Teaching and Learning</i> Berbasis Etnomatematika²¹</p>	<p>Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan desain one group pretest-posttes.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori sedang, ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata sebesar 74,2. Berdasarkan hasil perhitungan tes koneksi matematis diperoleh bahwa 16% siswa berkemampuan koneksi matematis kategori tinggi, 68% siswa kategori sedang, dan 16% kategori rendah. Keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori terlaksana dengan baik, diperkuat oleh respon siswa dalam pembelajaran yang positif. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapaun nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,613 merupakan kategori cukup</p>

²¹ Sri Yulanda Hasmir, "Membangun Koneksi Matematis Siswa melalui Contextual Teaching and Learning Berbasis Etnomatematika" (Skripsi, Parepare, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE, 2023).

			efektif.
3.	Muhammad Irfan Maulana, 2022, Efektivitas Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi SPLDV Kelas VIII ²²	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah <i>randomized posttest-only control design</i>	Model CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) berbasis etnomatematika efektif terhadap kemampuan berpikir kritis

G. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian hipotesis ialah solusi jangka pendek untuk suatu masalah yang kebenarannya harus ditetapkan melalui pengumpulan dan analisis bukti. Untuk membantu memecahkan permasalahan penelitian, seorang peneliti memerlukan suatu pedoman berupa hipotesis yang berfungsi sebagai acuan sementara selama proses penelitian berlangsung.

1. H₀: “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.
2. H_a: Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV Di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin.”

²² Muhammad Irfan Maulana, “Efektivitas Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi SPLDV Kelas VIII” (Skripsi, Semarang, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022).

H. Asumsi Penelitian

Peneliti mengasumsikan hal-hal berikut ini agar penelitian ini lebih layak untuk dilaksanakan:

1. Semua peserta didik diasumsikan mempunyai *skill* dasar, tingkat perkembangan intelektual, serta usia yang sama.
2. Evaluasi dapat digunakan untuk mencukupi kriteria alat ukur yang baik.

I. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan berikut dikembangkan oleh peneliti untuk mendukung percakapan dalam penelitian ini:

1. Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan, sistematika penulisan, hipotesis penelitian, dan asumsi penelitian semuanya tercantum dalam Bab I, Pendahuluan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikiran memuat kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian ini serta teori-teori yang berkaitan dengan hasil belajar mahasiswa, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnomatematika, dan pemahaman materi bangun ruang.
3. Bab III Bagian metode penelitian menyajikan penjelasan rinci tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, lokasi (setting) penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Data penelitian disajikan, dijelaskan, dan dianalisis secara metodis dalam Bab IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian.
5. Bab V Kesimpulan, yang menawarkan simpulan yang ditarik dari temuan penelitian serta saran yang dapat dibuat berdasarkan simpulan tersebut.